

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat TPA Raudhatul Jannah

Awal berdirinya TPA Raudhatul Jannah atas dasar semangat dan kepedulian masyarakat terhadap pembinaan berbasis Al-Qur'an. Karena dulunya sekolah TPA hanya terdapat satu dan letaknya yang lumayan jauh, sehingga tergeraklah hati masyarakat untuk membangun sekolah TPA yang lebih dekat. Mulanya masyarakat melihat dan memperhatikan bahwa banyak anak-anak yang tidak mengikuti sekolah TPA, kemudian disusul keinginan masyarakat untuk memiliki majelis taklim di sekitar kampung tersebut.

Setelah penuh pertimbangan oleh masyarakat, maka dibangunlah sebuah lembaga yang memuat kegiatan TPA dan majelis taklim di atas tanah milik salah seorang warga bernama Ibu Bidah dengan status tanah pinjaman. Kemudian dengan swadaya masyarakat diadakanlah kegiatan warung amal untuk membantu pembangunan lembaga tersebut. Dari sana banyak anak-anak yang mulai mengikuti pembelajaran TPA begitupun dengan banyaknya antusias masyarakat yang mengikuti majelis taklimnya.

Akan tetapi setelah beliau wafat, kepemilikan status tanah tersebut menjadi permasalahan berkelanjutan. Hingga pada akhirnya salah seorang dari keluarga beliau mewakafkan tanahnya untuk dijadikan tempat pembangunan TPA

tersebut dengan menyerahkan sertifikat tanah. Kemudian masyarakat bergotong royong untuk melakukan pembangunan dan melakukan pembentukan tim untuk kegiatan sumbangan di jalan. Dan setelah selesai pembangunan, kemudian serah terima dengan pengurus TPA Raudhatul Jannah. Dari situlah sejarah berdirinya TPA Raudhatul Jannah unit 032.¹

2. Profil Singkat TPA Raudhatul Jannah

- a. Nama Lembaga : TK/TPA Raudhatul Jannah
- b. Alamat : Jl. Pantai Hambawang Timur
- c. Desa : Pantai Hambawang Timur
- d. RT/RW : 003/001
- e. Kecamatan : Labuan Amas Selatan
- f. Kabupaten : Hulu Sungai Tengah
- g. Provinsi : Kalimantan Selatan
- h. Kode pos : 71361
- i. Tanggal berdiri : 05 Agustus 2002
- j. Unit : 032

3. Visi dan Misi TPA Raudhatul Jannah

Visi:

Mewujudkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan cinta Al-Qur'an sebagai bekal meraih rida Allah SWT.

¹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Noor, BA, Kamis, 14 Agustus 2025.

Misi:

- a. Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an sejak usia dini melalui pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.
- b. Membiasakan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar pembentukan karakter anak.
- c. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan metode yang mudah dan sesuai perkembangan anak.
- d. Mengembangkan potensi dan kreativitas anak agar tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan bermanfaat.
- e. Menciptakan lingkungan belajar yang Islami, aman, dan nyaman sehingga anak merasa senang belajar di TK/TP Al-Qur'an.
- f. Membangun Sinergi dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.²

4. Struktur Pengurus TPA Raudhatul Jannah

Struktur Organisasi Ustaz/Ustazah TK/TPA Raudhatul Jannah Unit 032
Desa Pantai Hambawang Timur, Kec. Labuan Amas Selatan Kab. Hulu Sungai
Tengah Masa Bakti 2023-2027.

Penasihat/Pelindung : Pembakal Desa Pantai Hambawang Timur

Pembina : Ibu Pembakal Desa Pantai Hambawang
Timur

² Hasil wawancara dan dokumentasi dengan bapak H. Muhammad Noor, B.A, Selasa, 19 Agustus 2025.

Kepala Sekolah : H. Muhammad Noor, B.A

Wakil Kepala Sekolah : H. Syahruji

Sekretaris : Rizky Fauzan Hasni, M.Pd

Bendahara : Rusidah, S.Pd

Seksi Keamanan : Hj. Zubaidah, S.Pd

Seksi Inventaris : Lisnawati, S.Pd

Seksi Pendidikan : Khairina

Seksi Humas : M. Sanderi

5. Jumlah anak didik TPA Raudhatul Jannah

Anak laki-laki tingkat Al-Qur'an 12 orang, anak perempuan tingkat Al-Qur'an 23 orang, anak laki-laki tingkat iqra 9 orang, dan anak perempuan tingkat iqra 18 orang. Sehingga jumlah keseluruhan anak murid TPA Raudhatul Jannah adalah 62 orang.³

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah dan sejumlah pengurus di TPA Raudhatul Jannah, peneliti menyimpulkan bahwa:

³ Hasil wawancara dengan Ibu Herlena (Khairina), Rabu 20 Agustus 2025.

1. Proses Pembinaan Mental Agama Pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah

TPA Raudhatul Jannah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan Al-Qur'an dan Dinul Islam di Desa Pantai Hambawang Timur. Pembelajaran tersebut diikuti dari tingkat anak Sekolah Dasar (SD) hingga remaja. Dan pada jadwal tertentu juga diajarkan kepada para lansia guna mewujudkan generasi yang Qurani.

Pelaksanaan proses pembinaan di TPA Raudhatul Jannah untuk pembelajaran tingkat anak-anak yaitu setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu. Dimulai pada pukul 14.30 sampai 17.00. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan pengurus:

"Jam setengah 3 an hanyar masuk. Bulikan setuntungnya, tetapi kami biasanya habis asar jam 5. Untuk harinya Senin, Selasa, Rabu, Kamis. Jumat libur, Sabtu turun, Minggu libur lagi karena ada pengajian lansia hari Minggu tempatnya."⁴

(Jam 14.30 baru masukan. Jadi pulang kegiatan sekitar jam 17.00 an. Untuk harinya yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis. Jumat libur, Sabtu turun, dan Minggunya libur karena tempatnya dipakai untuk kegiatan pengajian lansia).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan dilakukan secara rutin dan dengan mempertimbangkan pelaksanaan kegiatan lansia juga, yaitu kegiatan untuk anak-anak dilaksanakan pada setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Dan kegiatan lansia di hari Minggu.

Adapun kegiatan sebelum dimulainya pembelajaran, ustaz/ustazah melakukan pendekatan dengan anak-anak sembari menunggu peserta didik yang lain datang dengan menerapkan metode pembiasaan yang baik untuk bersikap sabar dalam proses menerima pembelajaran, dan di sana tercipta prinsip

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu H. Zubaidah, Kamis 14 Agustus 2025.

komunikasi terbuka dengan anak-anak dan di sana ustaz/ustazah juga menunjukkan sikap keteladanan yang baik bahkan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga anak-anak juga mencontoh dan menerapkan apa yang dilakukan oleh ustaz/ustazah nya sebelum proses pembelajaran dimulai. Kemudian ketika dirasa anak-anak sudah terkumpul dan jam menunjukkan hampir jam 14.30, maka kegiatan dimulai dengan diawali membaca doa sebelum belajar dan dilanjut dengan membaca doa Fatihah 4 (Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, dan Al-Falaq), dan kemudian dilanjut dengan kegiatan klasikal.

Kegiatan klasikal yaitu kegiatan yang bersifat interaktif. Dalam kegiatan pembinaan yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam satu kelas sesuai arahan dari ustaz/ustazah nya. Kegiatan anak-anak berada di dalam kelas secara bersama pada waktu yang sama, materi, proses, dan melakukan aktivitas yang sama dan produk yang dihasilkan akan sama untuk semua anak dari kegiatan klasikal.⁵ Dalam pelaksanaannya, penulis membagikan proses pembinaan menjadi beberapa tahapan kegiatan di TPA Raudhatul Jannah.

Pelaksanaan pertama, yaitu kegiatan klasikal di TPA Raudhatul Jannah dilakukan secara serentak bersama dengan ustaz/ustazah yang memberikan pembelajaran dengan diikuti oleh anak-anak didik yang berdurasi sekitar 30 menit awal. Adapun dalam kegiatan klasikal tersebut seperti membaca doa-doa harian, hafalan surat-surat pendek, dan pengenalan dasar akidah, bernyanyi lagu-lagu Islami atau lagu pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus:

⁵ Darsinah, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*”, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2025), Hal. 88.

*“Pertama kegiatan klasikal setengah jam, klasikal baca doa harian, surat-surat pendek, dinul Islam. Seperti tahun baru Islam. Safar sampai Dzulhijjah, habis itu doa harian surat-surat pendek. Biasanya bila sudah paham, tepuk anak saleh, tepuk wudu untuk pembiasaan anak”.*⁶

(Pertama kegiatan klasikal setengah jam, yaitu membaca doa harian, surat-surat pendek, dinul Islam, bulan-bulan Islam. Kemudian jika sudah paham, bisa dilanjut dengan tepuk anak saleh, tepuk wudu untuk pembiasaan anak).

Kegiatan tersebut menunjukkan proses pembinaan yang diawali dengan bacaan-bacaan ringan dengan melalui metode pembiasaan yang dapat melatih anak untuk terbiasa berdoa sebelum belajar dan mengenal pembelajaran keagamaan, yaitu seperti surat-surat pendek hingga doa-doa harian dan ajaran-ajaran dasar yang berkaitan dengan Agama Islam. Dengan melalui pendekatan yang memberikan suasana menggembirakan dan kontekstual sehingga anak dapat lebih mudah memahami, menghafal dan sebagai bentuk pembiasaan anak dengan materi yang diajarkan.

Ustaz/ustazah pertamanya akan menyebutkan bacaan yang akan dibaca, misal baca doa sebelum belajar, kemudian ustaz/ustazah bersama anak-anak akan membaca doa sebelum belajar secara serentak. Begitupun dengan membaca surat-surat pendek. Ustaz/ustazah menyebutkan bacaan surat yang akan dibaca kemudian bersama-sama membaca surat tersebut secara serentak. Dalam hal ini, ustaz/ustazah menerapkan metode *drill*/latihan untuk anak didik agar anak memiliki keterampilan dalam membaca doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun materi-materi lain dalam kegiatan klasikal.

Pelaksanaan kedua, yaitu kegiatan pembinaan untuk membaca Al-Qur'an. Yaitu sebelum mendapat pembinaan dari ustaz/ustazah, anak diminta untuk

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Lisna, Kamis 14 Agustus 2025.

mengumpulkan kartu mengaji dan kemudian anak ditugaskan untuk membaca sendiri terlebih dahulu sembari menunggu dipanggil ustaz/ustazahnya untuk dibimbing. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus:

“Kegiatan mengajar mengaji. Jadi sebelum kita mengajar, anak diminta membaca sendiri dahulu, sesudah selesai kena kami panggil. Kan sesuai kartunya nang anak mengumpul kartu wadah kami, imbah dipanggil hanyar mengaji anaknya.”⁷

(Kegiatan mengajar mengaji. Jadi sebelum kita mengajar, anak diminta untuk mengumpulkan kartu mengaji kemudian anak diminta membaca sendiri terlebih dahulu, jika sudah selesai baru kami panggil untuk mengajarkan mengaji).

Penulis memperhatikan dalam kegiatan pembinaan setelah pembelajaran klasikal, anak-anak akan mengumpulkan kartu mengajinya pada ustaz/ustazah yang hadir dan diimbau agar tidak mengumpulkan pada satu ustaz/ustazah saja, sehingga pembagian pembinaan mengaji dapat lebih efektif dan efisien. Ketika kartu mengaji sudah terkumpul dan tersusun berurutan di tangan ustaz/ustazah yang bersangkutan, anak didik akan diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *iqra'*, yaitu anak didik akan diberikan waktu untuk membaca sendiri terlebih dahulu bacaan masing-masing. Sembari menunggu sebelum dipanggil ustaz/ustazah untuk dibimbing membaca.

Anak didik akan dipanggil per individu untuk dibimbing bacaan mengaji secara berhadapan antara ustaz/ustazah dan anak didik dan jika sudah selesai, maka dilanjut sesuai nama di urutan kartu mengaji anak. Dalam prosesnya, ustaz/ustazah akan menerapkan pembelajaran dengan metode *talaqqi musyafahah*, yaitu anak mengawali bacaan dengan membaca *ta'awudz*, basmalah dan masuk pada bacaan si anak. Dari bacaan awal hingga selesai membaca *tashdiq*,

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lisna, Kamis 14 Agustus 2025.

ustaz/ustazah yang bersangkutan akan memperhatikan dan memperbaiki langsung bacaan si anak dengan sabar dan teliti jika dirasa kurang pas. Sehingga anak dapat mengerti bacaan yang benar dan langsung memperbaikinya. Setelah selesai pembinaan mengaji, anak diperbolehkan untuk istirahat dengan syarat tidak diperbolehkan keluar dari pagar TPA karena dikhawatirkan akan bermain di samping jalan raya besar.

Pelaksanaan ketiga, yaitu ketika waktu asar tiba, anak-anak diimbau untuk mengambil air wudu yang berada di samping TPA. Di sana sudah ada ustaz yang mengajarkan melalui metode demonstrasi dengan mempraktikkan dan memperhatikan anak dalam melakukan praktik wudu, sehingga dalam pelaksanaannya anak dapat langsung melakukan wudu dengan benar dan lebih baik. Kemudian, dilanjut dengan mengumandangkan azan, biasanya anak ditunjuk langsung untuk melakukannya. Begitupun dengan iqamatnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus:

“Masuk salat asar berjamaah. Pas wudu anak kita tunggu di bimbibing, biasanya sembahyang juga dipantau terus, azan dan iqamat anak, habis salat asar berjamaah baca doa, baris pulang.”⁸

(Masuk waktu salat asar untuk salat berjamaah, ketika berwudu kami akan memperhatikan anak untuk dibimbing, begitu juga dengan salatnya. Azan dan iqamat kami tugaskan kepada anak. Setelah selesai membaca doa kemudian baris untuk pulang).

Pelaksanaan keempat, yaitu dilanjut dengan praktik salat asar berjamaah, yang diimami oleh ustaz dengan menerapkan metode pembelajaran secara demonstrasi. Saat awal di rakaat pertama, ada ustazah yang terlebih dahulu memperhatikan gerakan salat anak dan memastikan anak-anak tersebut tidak

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Lisna, Kamis 14 Agustus 2025.

bercanda saat salat. Jika dirasa semua anak sudah mulai mengikuti gerakan imam, maka ustazah tersebut juga akan memulai salatnya mengikuti imam. Setelah selesai salat, ustaz/ustazah menerapkan pembelajaran melalui metode pembiasaan yaitu membiasakan melakukan bacaan setelah salat dengan membaca bersama bacaan wirid dan bacaan doa setelah salat. Setelah itu, ustaz/ustazah akan menghimbau anak-anak untuk menerapkan keteladanan yang baik dengan bersalam-salaman kepada ustaz/ustazah dan kepada sesama teman. Dan setelah itu, anak sambil merapikan barang bawaan untuk bersiap pulang.

Pelaksanaan kelima, yaitu setelah merapikan barang masing-masing untuk persiapan pulang, anak-anak akan berbaris dengan rapi di dekat pintu dan membaca doa pulang bersama dalam keadaan berdiri rapi, dalam proses ini ustaz/ustazah memberikan pembelajaran dengan metode pembiasaan untuk selalu berdoa setelah selesai kegiatan belajar dan dilanjut lagi dengan metode keteladanan dengan bersalamannya kepada ustaz/ustazahnya.

Adapun dalam pelaksanaan pembinaan, untuk materi setiap harinya memiliki tema pembelajaran yang berbeda. Seperti dijelaskan dalam hasil wawancara dengan pengurus:

*“Kami biasanya Senin doa harian, dan Selasa tajwid, Rabu ulun Dinul Islam, masalah nama-nama Nabi, nama bulan Hijriah, Hari-hari besar Islam. Habis Itu masalah doa harian ibu Inor, Kamis masalah praktik salat bapak Uji, jadi Sandri lawan bapak Madnor belajar tajwid Sabtu surat-surat pendek. Per Harinya beda-beda.”*⁹

(Hari Senin biasanya doa harian, Selasa tajwid, Rabu dinul Islam tentang nama-nama nabi, nama-nama bulan hijriah, hari hari besar Islam. Untuk doa harian biasanya ibu Inor (Herlena), Kamis masalah praktik salat dengan bapak Uji,

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Lisna, Kamis 14 Agustus 2025.

sedangkan Pak Sandri dan pak Madnor belajar Tajwid, dan Sabtu surat-surat pendek. Jadi berbeda setiap harinya).

Materi dalam kegiatan pembinaan telah diatur dengan menyesuaikan kemampuan anak dalam memperoleh pembinaan mental agama secara menyeluruh baik dari segi pengetahuan, penghayatan, maupun pengalaman, seperti jadwal untuk hari Senin yaitu berfokus pada doa doa harian, Selasa memperdalam tajwid, Rabu mengingat pembahasan Dinul Islam, Kamis tentang praktik salat, dan Sabtu mengulang surat-surat pendek.

Terdapat bentuk lain dalam proses pembinaan mental agama di TPA Raudhatul Jannah. Sesuai dengan visinya yaitu mewujudkan generasi qur'ani yang berakhhlak mulia, cerdas, terampil, dan cinta Al-Qur'an sebagai bekal meraih rida Allah swt. Para pengurus berusaha untuk mengupayakan yang terbaik dengan mengikutkan anak didik dalam kegiatan perlombaan melalui proses pembinaan yang lebih intensif dengan melakukan latihan setiap hari. Sebagai bentuk harapan ustaz/ustazah untuk mengenalkan nilai-nilai agama Islam sejak dini sehingga mampu diterapkan di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus:

“mengenalkan sejak dini nilai-nilai agama Islam untuk diterapkan di masyarakat untuk nantinya kedepannya anak sudah bisa terbiasa dari sejak kecil beranjak dewasa sudah mengenal agama sudah mengenal cara sembahyang, sudah mengenal mengaji, mengenal bacaan salat, habis itu mengenalkan kami biasanya ikutkan terus anak lomba, kami lomba tu se 2 bulan sebelum lomba kami latih terus setiap hari, jadi di sini rata-rata juara umum”¹⁰

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Lisna, Kamis 14 Agustus 2025.

(Mengenalkan nilai-nilai agama Islam untuk diterapkan di masyarakat dari sejak kecil hingga beranjak dewasa. Sudah mengenal agama, sudah mengenal cara salat, sudah mengenal mengaji, dan mengenal bacaan salat. Biasanya kami terus ikutkan anak dalam perlombaan, sekitar 2 bulan sebelum lomba kami akan melatih anak setiap hari, jadi di sini hampir selalu juara umum).

Selain melalui pembinaan dalam bentuk yang sudah dipaparkan sebelumnya, TPA Raudhatul Jannah juga memberikan pembinaan dengan mendaftarkan anak-anak dalam kegiatan lomba keagamaan seperti lomba syarhil quran, tausiyah, ikrar santri, nasyid, dan cerdas cermat. Menurut ibu Lisna, selain melatih keterampilan anak juga memperkuat mental keagamaan dan kepercayaan diri mereka di hadapan publik.

Adapun tabel urutan proses pelaksanaan kegiatan pembinaan mental agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah:

Tabel 4.1 Urutan proses pelaksanaan kegiatan pembinaan

No.	Waktu	Kegiatan	Metode	Keterangan
1.	14.00 – 14.30	Menunggu anak-anak lain berdatangan.	Metode pembiasaan dan keteladanan.	Ustaz/ustazah akan melakukan komunikasi santai dengan anak-anak guna membangun kedekatan antara ustaz/ustazah dengan anak-anak sembari menunggu waktu mulai pembelajaran.
2.	14.30-15.00	Membaca doa sebelum belajar dan membaca doa Fatihah 4, dan dilanjutkan dengan kegiatan klasikal.	Metode klasikal, metode pembiasaan, dan metode <i>drill/latihan</i> .	Anak bersama-sama membaca doa sebelum belajar dan doa Fatihah 4. Kemudian ustaz/ustazah yang memimpin akan memulai materi pembelajaran yang akan dipelajari dan diikuti anak-anak untuk membaca bersama sampai paham.

No.	Waktu	Kegiatan	Metode	Keterangan
3.	15.00-15.30	Mengaji sendiri-sendiri dan dilanjut mengaji dengan didampingi ustaz/ustazah .	Metode <i>Iqra'</i> , dan <i>talaqqi musyafahah</i> .	sebelum mendapat pembinaan mengaji dari ustaz/ustazah, anak diminta untuk mengumpulkan kartu mengaji dan ditugaskan untuk membaca sendiri terlebih dahulu sembari menunggu dipanggil ustaz/ustazahnya untuk dibimbing.
4.	15.30-16.00	Anak-anak istirahat sambil menunggu waktu Asar.	Metode Demonstrasi	Ketika waktu istirahat, anak hanya diperbolehkan berada di dalam lingkungan sekolah, dan ketika waktu asar tiba anak diimbau untuk mengambil air wudu dengan didampingi ustaz/ustazah.
5.	16.00-16.30	Pelaksanaan salat asar berjamaah.	Metode keteladanan, demonstrasi, dan pembiasaan.	Setelah selesai berwudu, selanjutnya mengumandangkan azan, biasanya anak ditunjuk langsung untuk melakukannya. Begitupun dengan iqamatnya. Anak-anak lain diimbau untuk tidak berbicara dan mendengarkan bacaan azan dan iqamat.
6.	16.30- selesai	Persiapan pulang.	Metode pembiasaan dan keteladanan.	Setelah selesai salat, dilanjut membaca bersama bacaan wirid dan bacaan doa setelah salat. Setelah itu anak-anak bersalaman kepada teman dan ustaz/ustazahnya. Kemudian dilanjut dengan persiapan pulang yaitu berbaris dengan rapi dan membaca doa pulang bersama, dan dilanjut lagi dengan salaman kepada ustaz/ustazahnya.

2. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembinaan Mental Agama Pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah

Tantangan merupakan peristiwa atau kejadian yang dapat menggugah seseorang untuk melakukan usaha yang lebih keras guna menunjukkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan dengan hasil yang lebih maksimal.¹¹ Dalam pelaksanaan pembinaan, TPA Raudhatul Jannah tidak terhindarkan dari tantangan. Berbagai tantangan yang biasanya terjadi seperti perilaku kurang baik dari individu anak dan kurangnya respons dari orang tua, ketidakhadiran anak ke sekolah, hingga pertemanan anak yang tidak kondusif. Hal ini menjadi menjadi dorongan ustaz/ustazah dalam mengatasi dan memberikan pembinaan dengan lebih maksimal kepada anak-anak.

- 1) Perilaku kurang baik dari individu anak dan kurangnya respons dari orang tua

Tantangan dalam pembinaan mental agama pada anak yang tentunya menjadi tantangan utama yaitu tantangan terhadap perilaku anak tersebut. Dimana berbagai macam perilaku anak yang menjadi tantangan para ustaz/ustazah untuk selalu memberikan pembinaan dengan baik sekalipun terhadap anak yang memiliki perilaku kurang baik, seperti memukul teman ataupun mengganggu teman lain yang bertubuh lebih kecil. Berbagai macam perilaku tersebut mengakibatkan ustaz/ustazah harus memberikan usaha yang lebih maksimal agar masalah tersebut teratasi dengan baik dan proses pembinaan tetap terjalankan. Bahkan ada tantangan lain yang juga berimbang dalam penyelesaian masalah perilaku anak tersebut, seperti halnya tantangan terhadap orang tua yang membela

¹¹ Sardiman A. M., *"Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 75.

anaknya karena tidak terima anaknya terlibat dalam masalah. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Misal dari orang tuanya iya tih kaya melawanakan anak itu termasuk tantangan pang, kada terima anaknya halus musuhnya ganal, kami kadada jua pang melihatkan jer ku tadi di sekolahan tu, kami harus menindak anak dan mengayomi anak supaya inya tu jangan lagi tu na, berusaha jua pang kami nang kaya itu. Ada ae jua nang inda terlalu parah kami datangi orang tuanya tolong jangan turunkan dahulu anak ikam ke TK, karena ini mengganggu orang apalagi sampai memukul orang. Karancakan tu.”¹²

(Seperti orang tua yang membela anaknya itu termasuk tantangan juga, karena tidak terima anaknya yang kecil bermusuhan dengan yang berbadan besar. Kami tidak juga membiarkan itu terjadi di sekolah. Kami harus menindak dan mengayomi anak itu untuk tidak melakukan hal tersebut lagi. Kami juga berusaha melakukan itu. Ada juga yang terlalu parah kami datangi ke orang tuanya dan meminta untuk tidak ke sekolah dahulu, karena ini sudah mengganggu dan sampai memukul orang dan sudah terlalu sering).

Perilaku kurang baik dari anak tersebut tentunya mengakibatkan anak tersebut mendapat teguran-teguran dari ustaz/ustazahnya. Dari usaha ustaz/ustazah untuk menasihati anak secara langsung, menindak anak dengan bijaksana hingga teguran yang disampaikan langsung kepada orang tua anak. Ustaz/ustazah memberikan usaha tersebut untuk si anak agar tidak memperburuk keadaan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Ustaz/ustazah juga akan memberikan solusi pada anak yang dianggap sudah terlalu sering mengganggu anak lain. Salah satunya dengan mengomunikasikan kepada orang tua anak untuk tidak menurunkan anak ke sekolah dahulu dan menyarankan kepada si anak untuk belajar di waktu khusus setelah magrib kepada salah satu ustaz/ustazah yang dipilih si anak. Sehingga ustaz/ustazah tetap mempertahankan hak anak untuk mendapat pembinaan secara lebih efektif dan tanpa mengganggu anak yang lain. Sebagaimana hasil

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Zubai, Kamis 14 Agustus 2025.

wawancara berikut:

“Nah amun sekali dua ja kada papa kami, tetapi solusinya, anak pian bila masih handak belajar antar haja ke rumah, cari salah satu dari ustazahnya disitu rumah siapakah dan kada bayar napa napa kadada babiyaya. Tetapi kayaknya yang diampihi ni dasar, bila sampai tu na kada kubariakan turun lagi lawan orang tuanya bapadah. Tetapi orang tuanya tidak pernah kada terima, karena kami carikan solusinya. Nah solusinya datangi ke rumah imbah magrib antar anak, kami siap melajari inya sorangan haja jangan orang banyak. Sekira tatap belajar karena itu haknya. Hak anak belajar tu. Mun kita memutus meampihi anak, salah kita, anak tu berhak menerima pendidikan nang di mana haja. Bila inya kada datang kada salah lagi itu berarti kami sudah.”¹³

(Misal sekali atau dua kali saja tidak apa-apa. Jika anak masih mau belajar bisa di antar ke rumah. Pilih salah satu ustaz/ustazah nya dan tidak perlu membayar lagi. Biasanya anak yang seperti ini memang orangnya seperti itu, sampai tidak diperbolehkan turun lagi dan dilaporkan ke orang tuanya. Tetapi orang tuanya tidak pernah tidak terima, karena kami carikan solusinya. Yaitu anak diminta mendatangi ke salah satu rumah ustaz/ustazah nya yang dipilih pada waktu setelah magrib, dan kami siap untuk memberikan pengajaran kepada anak secara individu. Supaya anak tetap mendapatkan haknya dalam belajar. Kalau kita memberhentikan anak, itu salah kita, karena anak berhak menerima pendidikan yang di mana saja. Tetapi bila anak tidak datang itu bukan salah dari kita lagi, karena kami sudah memberikan solusinya).

Tantangan dalam menghadapi perilaku kurang baik dari anak tersebut merupakan kejadian yang selalu dihadapi para ustaz/ustazah dalam proses pembinaan. Akan tetapi, tantangan akan makin beragam jika pola asuh dan respons orang tua tidak sepenuhnya merespon tentang keadaan anak atau bahkan membela perilaku anak. Hal ini menjadi pendorong ustaz/ustazah untuk selalu memberikan beragam penyelesaian permasalahan tentang individu anak dan membutuhkan kebijaksanaan dalam berkomunikasi dengan orang tua agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Zubai, Kamis 14 Agustus 2025.

2) Ketidakhadiran anak ke sekolah

Adapun perilaku anak yang secara tidak langsung menjadi tantangan dalam pembinaan, yaitu tingkat kehadiran anak yang tidak konsisten dapat berdampak pada ketertinggalan dalam proses pemberian pembinaan kepada anak yang bersangkutan. Sehingga mengharuskan para ustaz/ustazah untuk lebih berusaha dalam memaksimalkan kehadiran anak ke sekolah. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kebanyakannya biasanya anak ni banyak kada turun, tu solusinya datangi ke rumah, mungkin dalam beberapa hari tu seminggu ada turun 2 kali atau 3 kali aja, di datangi ke rumah di beritahu orang tuanya. Minta lawan orang tuanya sama sama untuk bagawi kita supaya memajukan sekolah tu, jadi orang tuanya menyuruh anaknya, nah kami menampungnya, kami melajarinya. Kita kada kawa pang bapisah lawan 2 pendidikan di sekolah haja kada mungkin kita ini pasti di rumah banyak juga dan bantuan orang tuanya. Itu pang nang rancak nang didatangi atau dilihat ada kendala ekonomi.”¹⁴

(Biasanya banyak anak yang tidak hadir ke sekolah, solusinya kami datang ke rumahnya dan memberi tahu orang tuanya. Dalam seminggu si anak cuma hadir 2 sampai 3 kali aja, jadi meminta kepada orang tuanya untuk kerja sama memajukan sekolah. Orang tua menyuruh anak hadir ke sekolah dan kami membinanya di sekolah. Kita tidak bisa memisahkan 2 pendidikan misal di sekolah saja, pasti pendidikan di rumah juga banyak dari orang tuanya. Biasanya yang seperti itu kami datangi langsung ke rumah atau melihat lihat kendala dari ekonomi).

Ketidakhadiran anak dalam kegiatan di sekolah TPA Raudhatul Jannah merupakan tantangan yang dihadapi ustaz/ustazah. Karena kehadiran anak sudah menurun setiap minggunya. Dalam hal ini, ustaz/ustazah berusaha menemukan dan memberikan solusi mengenai hal tersebut. Yaitu ustaz/ustazah berusaha mendatangi langsung rumah si anak yang bersangkutan dan berusaha mengomunikasikannya dengan orang tua anak. Bahwa harus adanya kerja sama dari dua pihak dalam memastikan pendidikan anak, yaitu sebagai orang tua di

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Zubai, Kamis 14 Agustus 2025.

rumah mendorong anak untuk selalu bersekolah dan sebagai ustaz/ustazah di TPA memberikan pembelajaran yang maksimal kepada si anak.

Adapun tantangan lainnya dalam proses pembinaan yang dilakukan khusus kepada anak yang mengikuti kegiatan munaqasah juga ditemui beberapa anak yang kurang kehadirannya dalam mengikuti pembinaan munaqasah dengan berbagai macam alasan dari anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saurang handak melajari nang lanjutannya apalagi nang handak munaqasah inya kada turun. Padahal itu waktu kita melatih anak munaqasah tu banyak. Memang diajari juga sudah setiap hari itu setiap kali bertemu, anak yang sudah dikategorikan handak ikut munaqasah ni diajari juga sudah tajwidnya, makhorijul hurufnya sudah, hukum-hukumnya dipelajari, tetapi kadang-kadang masalahnya banyak ae anaknya garing lah, anaknya dasar kada turun lah.”¹⁵

(Ketika mau membina anak-anak terutama yang mau ikut munaqasah tetapi anak tersebut tidak hadir. Padahal itu waktu untuk melatih sangat banyak. Sebenarnya sudah juga dipelajari setiap harinya, dan anak yang diikutkan munaqasah juga sudah dibina dari mempelajari tajwidnya, makhorijul huruf, hukum-hukum yang dipelajari. Tetapi terkadang ada beberapa alasan seperti kurang enak badan atau anaknya memang tidak hadir).

Banyaknya anak didik di TPA tersebut, tentulah menemui tantangan seperti di atas. Ketidakhadiran anak untuk mengikuti pembinaan sesuai jadwal, apalagi ada anak yang seharusnya ikut pembinaan untuk mengikuti munaqasah justru tidak hadir dengan berbagai alasan.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Zubai, Kamis 14 Agustus 2025.

3) Pertemanan anak yang tidak kondusif

Dalam lingkungan TPA ini terdapat tantangan yang selalu ada dalam setiap pembinaan kepada anak. Karena anak akan melewati fase berteman di sekolah selama pembinaan, dari anak yang memiliki akhlak baik hingga akhlak yang kurang baik. Di mana beragam perilaku anak dapat memicu beragam keributan yang dapat mengganggu anak lain dalam proses pembinaan. Sehingga dapat mendorong pembina untuk melakukan usaha yang lebih keras dalam menghadapi permasalahan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Inya bagaya bakalahi tu karenanya inya takumpul kada kaya di SD tu kan inya bekelas kalas, jadi inya bakalahi kelas 3 haja, bakalahi kelas 2 aja. Jadi tni bisa berkelahi kelas 1 wan kelas 4 bisa haja jua dan itu kadang-kadang dibimbing ae pulang hen didatangi satu per satu. Kakanakan dasar bagaya tu na asalnya akhirnya besakitan jadi bakalahi jadi betangisan beadu inya ke rumah.”¹⁶

(Mereka bercanda dan berkelahi itu karena terkumpul tidak seperti di SD yang perkelas. Jadi misal bertengkar dengan sesama kelas 3 saja atau yang berkelahi sesama kelas 2 aja. Sedangkan ini yang bertengkar bisa anak kelas 1 dengan anak kelas 4. Jadi itu tetap dibimbing lagi satu per satu. Biasanya anak memang bercanda awalnya hingga akhirnya saling menyakiti terus bertengkar hingga menangis dan mengadu ke rumah).

Jadi perilaku anak dalam berteman tidak sedikit yang akhirnya menimbulkan perkelahian dengan dilatarbelakangi berbagai faktor. Biasanya sifat anak yang awalnya memang ingin berteman, tetapi ketika sudah terlalu asyik dan kemudian ada yang tidak suka, maka dapat menimbulkan perselisihan hingga menimbulkan keributan. Perbedaan usia pada anak dalam berteman juga dapat menjadi tantangan yang dihadapi ustaz/ustazah. Karena anak disatukan pada satu ruangan dalam melakukan pembinaan dan anak otomatis akan berinteraksi dengan teman lain dalam ruangan tersebut.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Zubai, Kamis 14 Agustus 2025.

Tantangan dalam hal ini, tentunya memicu para ustaz/ustazah dalam memberikan solusi pembinaan agar menghindarkan anak melakukan keributan yang mengganggu anak yang lain yaitu dengan memberikan nasihat kepada anak yang bersangkutan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“kami nasihati, kan biasanya geger di sini, ribut di sini. “anak-anak pian di sini handak napa? Handak sekolah hah handak bagaya?, mun handak bagaya ibu izinkan bagaya di luar aja.”¹⁷

(Kami memberi nasihat, karena biasanya geger di sini, ribut di sini. “Di sini kalian mau apa? Mau sekolah atau bercanda? Kalau mau bercanda ibu izinkan, tetapi di luar saja”).

Perilaku anak yang kurang disiplin dan sulit diarahkan dapat menjadi tantangan ustaz/ustazah dalam melakukan proses pembinaan. Ada beberapa anak yang ribut di kelas, kurang fokus pada pembelajaran, hingga sulit mengikuti arahan dari ustaz/ustazahnya. Sehingga ustaz/ustazah melakukan teguran kepada anak-anak yang sudah menimbulkan keributan tersebut.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian di lapangan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait proses pembinaan mental agama pada anak dan tantangan dalam pembinaan mental agama pada anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah di Kecamatan Labuan Amas Selatan, peneliti menganalisis data untuk selanjutnya dilakukan pembahasan yang lebih mendalam dan akurat. Adapun analisis tersebut dipaparkan dalam penjelasan berikut.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lisna, Kamis 14 Agustus 2025.

1. Proses Pembinaan Mental Agama Pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah

Proses pembinaan yang terdapat di Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sudah diatur sedemikian rupa guna menyesuaikan segala kondisi dan lingkungan di Kecamatan Labuan Amas Selatan. Proses ini diikuti oleh anak-anak hingga remaja dengan menyesuaikan dari segi waktu kegiatan, materi yang disampaikan, metode yang digunakan hingga penyelesaian tantangan masalah yang dihadapi.

Sebagaimana sesuai dengan salah satu teori tentang pembinaan yang dikemukakan oleh Arifin.¹⁸ Bahwa pembinaan haruslah dilakukan secara sadar, dan terencana untuk membimbing guna menumbuhkan kepribadian dan kemampuan anak didik melalui kegiatan-kegiatan di sekolah jalur pendidikan nonformal. Dalam konteks ini, proses pembinaan dilakukan dengan melakukan penjadwalan dari segi waktu, materi hingga metode dan penyelesaian tantangan dalam menghadapi masalah oleh pihak ustaz/ustazahnya guna melakukan kegiatan pembinaan sebaik mungkin menyesuaikan kondisi anak didik dengan harapan dapat mencapai tujuan menjadi generasi yang Qur'ani melalui jalur pendidikan nonformal.

Pada kegiatan awal, proses pembinaan dilakukan melalui kegiatan klasikal seperti membaca doa sebelum belajar, hafalan surah-surah pendek, doa harian, serta lagu-lagu religi. Proses ini menunjukkan penerapan metode pembiasaan sebagaimana dijelaskan oleh Armai Arief bahwa pembiasaan baik merupakan strategi yang efektif untuk anak usia dini karena anak cenderung mudah meniru

¹⁸ M. Arifin, "Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama", (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), Hal. 30.

perilaku yang sering dilakukan secara berulang.¹⁹ Pembiasaan doa dan hafalan yang dilakukan setiap hari merupakan bentuk internalisasi nilai agama melalui pengulangan yang konsisten.

Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, ustaz/ustazah menggunakan metode *iqra'* dan *talaqqi musyafahah*. KH. As'ad Humam sebagai pengagas metode *iqra'* menjelaskan bahwa metode ini dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar anak melalui tahapan-tahapan membaca yang sistematis.²⁰ Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak membaca sesuai jilid masing-masing, kemudian ustaz/ustazah mengoreksi kesalahan secara langsung. Pada tahap koreksi inilah metode *talaqqi musyafahah*, sebagaimana dijelaskan bahwa metode tersebut diterapkan dengan cara ustaz/ustazah memperdengarkan bacaan yang benar dan anak didik menirukan secara langsung. Metode ini memang dikenal paling efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an karena mengutamakan ketepatan makhraj dan sifat huruf melalui interaksi langsung antara guru dan murid.

Pembinaan juga dilakukan melalui praktik ibadah seperti wudu dan salat berjamaah. Kegiatan ini menunjukkan penerapan metode demonstrasi, sebagaimana dipaparkan oleh Ngylim Purwanto, bahwa demonstrasi efektif digunakan ketika pembelajaran menuntut penguasaan praktik secara langsung.²¹ Ustaz/ustazah tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memperagakan gerakan

¹⁹ Armai Arief, "Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam", (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Hal. 110.

²⁰ As'ad Humam, "Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an", (Yogyakarta: Team TPA Kurnia, 1991), Hal. 1.

²¹ Ngylim Purwanto, "Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 125.

seperti wudu dan salat, sehingga anak memperoleh pemahaman yang lebih konkret. Selain itu, salat asar berjamaah yang dilakukan dapat memberikan kesempatan anak untuk merasakan pengalaman keagamaan yang berulang. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pengalaman beragama yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat kondisi mental keagamaan anak, sehingga nilai-nilai ibadah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian.²²

Keteladanan ustaz/ustazah menjadi bagian penting dalam proses pembinaan mental agama. Ustaz/ustazah menunjukkan sikap sopan santun, kesabaran, dan kedisiplinan yang kemudian diikuti oleh anak-anak, seperti membiasakan salam, menghormati guru, dan bersikap tertib. Konsep keteladanan ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir, yang menegaskan bahwa guru merupakan tokoh sentral dalam pendidikan agama karena anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang ditunjukkan oleh guru.²³ Keteladanan inilah yang menciptakan suasana religius dan menjadi sarana pembinaan moral yang paling efektif.

Selain kegiatan rutin, TPA Raudhatul Jannah juga memperkuat pembinaan melalui kegiatan lain seperti lomba-lomba keagamaan. Upaya ini sejalan dengan teori pembinaan menurut Mangunhardjana, yang menjelaskan bahwa pembinaan bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman yang membentuk keterampilan dan kepribadian. Dengan melibatkan anak dalam lomba,

²² Zakiah Daradjat, “*Ilmu Jiwa Agama*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), Hal. 65.

²³ Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 89.

TPA memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi, meningkatkan percaya diri, serta memperluas pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Melalui serangkaian kegiatan tersebut, dapat dilihat bahwa proses pembinaan mental agama di TPA Raudhatul Jannah sudah dikategorikan cukup baik, hal ini terlihat dari beragamnya kegiatan yang lakukan di TPA Raudhatul Jannah untuk memberikan pembinaan yang maksimal kepada anak didik. Dari kegiatan pembiasaan, keteladanan, praktik ibadah, dan pembelajaran langsung menunjukkan bahwa tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga lebih menekankan pada pengalaman nyata, latihan berulang, dan pembiasaan nilai-nilai Islami yang selaras dengan tujuan pembinaan mental agama pada anak.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa pembelajaran agama merupakan proses pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek kejiwaan dan moral manusia. Pembinaan agama harus diarahkan pada pembentukan kesadaran batin yang kuat agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, penghafalan doa-doa harian, praktik ibadah, serta keteladanan ustaz dan ustazah, pembinaan mental agama di TPA Raudhatul Jannah mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana ditekankan oleh Quraish Shihab, sehingga pembinaan berlangsung secara bertahap, alami, dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan anak.

2. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembinaan Mental Agama Pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah

Penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan mental agama, TPA Raudhatul Jannah ditemukan beberapa tantangan yang berasal dari berbagai faktor, sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan atau teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku dan keberhasilan proses pembinaan.²⁴ Adapun dari faktor tersebut ditemukan beberapa tantangan dalam proses pembinaan mental agama di TPA Raudhatul Jannah, seperti perilaku kurang baik dari individu anak dan kurangnya respons dari orang tua, ketidakhadiran anak ke sekolah, hingga pertemanan anak yang tidak kondusif.

a. Perilaku kurang baik anak dan kurangnya respons dari orang tua

Salah satu tantangan utama adalah perilaku anak yang kurang baik, seperti memukul teman hingga mengganggu teman yang lain. Samsul Nizar menjelaskan bahwa karakter anak pada usia dini masih berada dalam tahap pembentukan emosional, sehingga perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan psikologis yang belum stabil.²⁵ Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian, di mana anak-anak yang memiliki latar belakang lingkungan keluarga kurang mendukung menunjukkan perilaku yang lebih sulit dikendalikan selama proses pembinaan.

²⁴ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) Hal. 92

²⁵ Samsul Nizar, “*Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Ciputat Press, 20032), Hal. 45

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustaz/ustazah berusaha menindak perilaku tersebut secara bijaksana melalui teguran, bimbingan langsung, dan komunikasi dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan prinsip pembinaan yang mengutamakan kelemahlembutan dan pemberian bimbingan penuh kasih sayang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw.

Adapun kurangnya perhatian dari sebagian orang tua. Ada orang tua yang membiarkan perilaku anak tanpa pengawasan, bahkan membela anak meskipun sudah melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya peran keluarga sebagai pusat pembinaan pertama bagi perkembangan mental agama anak. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga adalah lembaga pertama dalam pembentukan mental agama. Anak yang tidak mendapatkan pembinaan agama dari rumah akan bergantung sepenuhnya pada lembaga pendidikan, sehingga pembinaan menjadi tidak seimbang.²⁶ Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustaz/ustazah terkadang harus mendatangi rumah anak untuk menyampaikan masalah atau mengajak orang tua bekerja sama, namun tidak semua orang tua memberikan respons yang baik. Hal ini memperlihatkan lemahnya peran keluarga dalam mendukung pembinaan mental keagamaan anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustaz/ustazah sering mendatangi rumah anak dan mengomunikasikan permasalahan dengan orang tua. Pendekatan ini merupakan implementasi prinsip komunikasi terbuka dan tanggung jawab moral pembina untuk memastikan anak tetap mendapatkan hak pendidikan agama.

²⁶ Zakiah Daradjat, “*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 27.

c. Ketidakhadiran anak ke sekolah

Ketidakhadiran anak juga menjadi tantangan besar. Anak yang sering absen cenderung tertinggal materi, terutama dalam pembelajaran atau persiapan munaqasah. Muhammin menjelaskan, bahwa pendidikan agama yang efektif harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.²⁷ Ketidakhadiran menghambat keberlanjutan pembinaan sehingga berdampak pada perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an maupun pembentukan mental agama anak.

Ustaz/ustazah berupaya mengatasi hal tersebut dengan mendatangi rumah anak, memberikan pembinaan tambahan, hingga menyediakan waktu khusus bagi anak yang mengalami masalah kehadiran. Usaha ini mencerminkan prinsip tanggung jawab pembina dalam Islam yang tidak hanya mendidik di kelas, tetapi juga mengayomi dan mencari solusi terbaik bagi anak.

d. Pertemanan anak yang tidak kondusif

Tantangan lainnya adalah pertemanan anak yang tidak kondusif. Interaksi sosial yang negatif seperti mengejek, berkelahi, atau saling menantang menjadi hambatan dalam proses pembinaan. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa lingkungan sebaya memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku anak.²⁸ Ketika lingkungan pertemanan tidak positif, pembinaan menjadi lebih sulit karena nilai-nilai yang diajarkan sering kali tidak sejalan dengan perilaku yang anak temui di lingkungan bermainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustaz/ustazah harus melakukan pendekatan tambahan, seperti bimbingan individu,

²⁷ Muhammin, "Paradigma Pendidikan Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2001), Hal. 134.

²⁸ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 92.

mediasi konflik, dan pembiasaan akhlak untuk mengendalikan dinamika tersebut.

Ustaz/ustazah menerapkan pendekatan tambahan seperti individual, mediasi, dan pembiasaan akhlak untuk mengatasi masalah tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembinaan menurut A. Mangunhardjana, bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan melalui materi atau sebatas menambahkan pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman-pengalaman langsung dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan sehari-hari.